

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran penting pembelajaran dalam pendidikan yaitu keberhasilan pada proses pembelajaran. Melalui pendidikan siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya menjadi individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang lebih baik. Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memperbarui struktur program pendidikan menjadi lebih berkembang dan lebih baik, dari “Kurikulum 2013 (K13)” yang lama menjadi “Kurikulum Merdeka” artinya program yang memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka siswa tidak hanya diajarkan untuk cerdas tetapi dipersiapkan menjadi siswa yang berkarakter dan paham akan pemahaman konsep pembelajaran yang diajarkan.

Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbud bertujuan untuk menghasilkan siswa yang produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap dan kemampuan. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran intrakulikuler yang beragam untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek intrakulikuler bertujuan mencapai capaian pembelajaran (CP), sementara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila (BSKAP, 2022).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan menerima, meyerap, dan memahami materi atau informasi yang diperoleh melalui serangkaian peristiwa dan dapat dilihat atau didengar langsung, tersimpan didalam pikiran yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa

dapat memberikan penjelasan secara rinci atau memahami penjelasan yang diterimanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Tanda hasil pemahaman konsep penelitian ini adalah sebagai informasi dan kemampuan siswa. Ranah informasi dalam eksplorasi ini dapat diperoleh dari informasi nilai yang dilakukan melalui tes dan eksperimen berbantuan media pembelajaran secara langsung yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa dalam bidang sains masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), serta beberapa negara dengan karakteristik serupa seperti Peru dan Brasil. Selisih nilai ini menunjukkan adanya permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama terikat dengan pembelajaran sains Purnamasari (2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2024 pada proses pembelajaran di kelas V diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep IPAS siswa SD 2 Dersalam perlu ditingkatkan karena belum mampu menganalisis informasi dari teks dan tabel mengenai pemahaman konsep IPAS. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Hal ini dikarenakan kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS dan kurangnya inisiatif untuk belajar di luar jam sekolah. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru hanya menggunakan media pembelajaran yang ada di ruang kelas sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru kurang melakukan variasi model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan terbatas.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD 2 Dersalam yang bernama Ibu Siti Sundari menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa cenderung kurang. Guru meningkatkan kemampuan siswa pada kemampuan dasar terlebih dahulu seperti mencongak. Muatan yang ada di kelas V banyak,

waktunya sebentar, dan materi yang sulit membuat guru kurang memberikan materi terkait pemahaman konsep IPAS karena keterbatasan waktu. Siswa menginginkan pembelajaran IPAS yang menyenangkan. Pada pembelajaran IPAS siswa kurang semangat saat diminta maju kedepan. Guru baru menggunakan media pembelajaran yang ada di kelas dan benda-benda konkrit. Oleh karena itu, siswa cenderung merasa bosan dan kurang bersemangat.

Sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam memahami soal pemahaman konsep, dimana siswa diharuskan dapat memahami soal yang diberikan. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa bosan dengan pembelajaran yang tidak bervariasi yang berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami konsep. Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memberikan fasilitas pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan rasional serta kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mendukung penyampaian materi di kelas, guru harus dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran pentingnya bagi seorang guru untuk membuat model pembelajaran inkuiri yang inovatif dan menyenangkan. Hal ini dapat memungkinkan pengaruh terhadap tercapainya hasil pemahaman konsep nantinya.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 Februari 2024 pada siswa kelas V SD 2 Dersalam yang berjumlah 11 siswa, berdasarkan hasil tes nilai uji pemahaman konsep terendah yaitu 28 dan nilai uji pemahaman konsep tertinggi yaitu 78 dengan rata-rata nilai kelas yaitu 57. Siswa belum mampu menguasai pemahaman sifat-sifat cahaya yang terjadi dari benda yang ia jumpai, misalnya saja bagaimana terciptanya adanya pelangi. Rata-rata siswa tidak bisa menjawab bagaimana terciptanya pelangi. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum mampu menyatakan ulang konsep sesuai dengan indikator pemahaman konsep.

Berbagai permasalahan diatas, peneliti melakukan berbagai upaya untuk membuat pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Model pembelajaran yang dibutuhkan pada permasalahan diatas dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Model pembelajaran *inquiry learning* yaitu dimana siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, logis, analitis yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas menentukan topik, pertanyaan, dan menyiapkan bahan penunjang. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa untuk memahami konsep yaitu model *inquiry learning*.

Peranan guru pada model *inquiry learning* yaitu memilih materi, mempersiapkan materi, dan pertanyaan namun siswa dituntut agar dapat merancang eksperimen, menganalisis data hasil eksperimen, dan menyimpulkan hasil yang diperolehnya Aryani et al (2019). Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan Sanjaya (2010). Menurut hasil penelitian Sidharta (2005) menunjukkan bahwa model *inquiry learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan meningkatkan penguasaan konsep siswa dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran dengan model *inkuiri learning* dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan konsep siswa, Rahmawati et al (2014). Khan (2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing penguasaan konsep siswa meningkat yang berarti hasil belajar lebih baik.

Proses pembelajaran membutuhkan bantuan media sebagai alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Model pembelajaran dikombinasikan bersama media pembelajaran untuk membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, Rachmawati (2019). Media

merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran yang digunakan guru kepada sasaran atau siswa untuk menyampaikan materi sehingga siswa menerima pesan intruksional dan tercapainya tujuan pada proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan alat sederhana dan terjangkau dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Penggunaan media ditentukan menurut klasifikasi, karakteristik, dan pemilihan media menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, Marlina dkk (2021). Media *Patchboard* merupakan media pembelajaran bermuatan materi transformasi energi di sekitar kita pada mata pelajaran IPAS. *Patchboard* merupakan jenis media pembelajaran visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat menggunakan indra penglihatan dan tidak mengandung unsur audio atau suara. Media visual terdiri dari media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan (Hermawan et al., 2007:35). Media *Patchboard* berbentuk persegi yang didalamnya terdapat gambar-gambar pada materi cahaya dan sifatnya di sekitar kita. Terdapat beberapa komponen dalam media *Patchboard* antara lain tulisan dan gambar. Media *Patchboard* ini cocok digunakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar karena memiliki elemen gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan memusatkan perhatian siswa pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang mendasari penelitian model *inquiry learning* berbantuan media *patchboard* terhadap pemahaman konsep IPAS sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain Jundu et al (2020) menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pelajaran IPAS, melalui peran guru dalam memperhatikan alokasi waktu dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Darmayanti et al. (2020) menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pelajaran IPAS dengan desain penelitian menggunakan *one group pretest posttest design*.

Penelitian yang selaras dengan media pembelajaran *patchboard* yaitu media *patchboard* terdapat unsur permainan sehingga siswa lebih tertarik

untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ramadanti (2021), dengan cara penyampaian melalui bermain, siswa menjadi tertarik dan kegiatan menjadi bermanfaat bagi anak. Smalidino et al., (2008) menyatakan permainan adalah proses yang sangat membosankan terutama karena materi yang membosankan. Selanjutnya, penelitian Rachmawati (2019) berisi media pembelajaran kotak dan kartu misteri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar akutansi pada siklus kedua melalui indikator yang telah ditentukan. Bersarkan permasalahan yang dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Inquiry Learning* berbantuan Media *Patchboard* terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD 2 Dersalam”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dari penerapan model *inquiry learning* berbantuan media *patchboard* terhadap hasil pemahaman konsep IPAS materi cahaya dan sifatnya pada siswa kelas V SD 2 Dersalam Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Seberapa besar peningkatan penggunaan model *inquiry learning* berbantuan media *patchboard* terhadap hasil pemahaman konsep IPAS materi cahaya dan sifatnya pada siswa kelas V SD 2 Dersalam Tahun Ajaran 2024/2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dari penerapan model *Inquiry Learning* terhadap hasil pemahaman konsep IPAS materi Cahaya dan Sifatnya pada siswa kelas V SD 2 Dersalam.
2. Seberapa besar peningkatan penggunaan model *inquiry learning* berbantuan media *patchboard* terhadap hasil pemahaman konsep

IPAS materi cahaya dan sifatnya pada siswa kelas V SD 2 Dersalam.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang bagaimana model *inquiry learning* mempengaruhi pembelajaran siswa dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Memberikan masukan kepada Lembaga pendidikan dan kepada guru secara keseluruhan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mendapatkan pengalaman belajar yang tidak terlupakan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* dan bermanfaat dalam belajar lebih giat.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran IPAS sehingga prestasi hasil belajar dapat meningkat.
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan oleh guru di sekolah dengan bantuan media pembelajaran *Patchboard*

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran.

Menambah wawasan dan pemahaman tentang manfaat model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam hal materi cahaya dan sifatnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pengajaran.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan peningkatan kinerja guru

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti diharapkan mampu memberikan upaya guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas V SD 2 Dersalam.
- 2) Memberikan informasi bagi para peneliti lainnya agar mampu mempelajari lebih lanjut pada saat persiapan menjadi pendidik professional.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 2 Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Sasaran penelitian yang akan dilakukan oleh objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu bentuk upaya untuk mengkaji sejauh mana siswa mempelajari mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media *Patchboard*. Fokus kajian ini adalah guru dan siswa kelas V SD 2 Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus tahun 2023/2024. Fokus pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini yaitu cahaya dan sifatnya. Materi tersebut terdapat pada materi Bab 1 “Melihat Karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi” Topik A “Cahaya dan Sifatnya”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi mengenai cara mengukur variabel. Definisi dari variabel-variabel penelitian ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan

serta menghindari kesalahan dalam menentukan alat ukur data dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Variabel-variabel yang terikat dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media *Patchboard* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD 2 Dersalam” adalah sebagai berikut:

1.7 *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa membangun pengalaman mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik. Dalam konteks ini, siswa perlu terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan atau konsep. Kusnandar (dalam Shoimin, 2014) menggambarkan pembelajaran inkuiri sebagai kegiatan di mana siswa didorong untuk belajar secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa menemukan prinsi-prinsip tersebut untuk diri mereka sendiri.

Menurut Sanjaya (2008), model pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan jawaban dari suatu masalah yang diajukan. *Inquiry Learning* dirancang untuk membawa siswa kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relative singkat. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sementara peran guru adalah memilih masalah yang dapat dijadikan permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa Siregar (2023).

Berdasarkan pandangan ahli yang dikemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa *inquiry learning* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar untuk menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

1.8 Media *Patchboard*

Media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran mulai dari materi abstrak atau tidak jelas menjadi materi jelas dan nyata, dengan tujuan untuk merangsang pikiran, emosi, Tindakan, dan minat siswa yang mengarah pada proses belajar mengajar. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *Patchboard*. *Patchboard* merupakan media berbentuk persegi yang terbuat dari styrofoam yang dilapisi kardus tahan lama dan tidak mudah rusak. Media ini terdapat tulisan dan gambar-gambar mengenai materi transformasi energi sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

1.9 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yaitu merupakan kemampuan menerima, menyerap, dan memahami materi atau informasi yang diperoleh melalui serangkaian peristiwa dan dapat dilihat atau didengar langsung, tersimpan didalam pikiran yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep memiliki sifat yang abstraksi berdasarkan pengalaman dan tidak ada orang yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka dari itu konsep yang dibentuk setiap orang pasti berbeda-beda. Seorang siswa dapat memberikan penjelasan secara rinci atau memahami suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Tanda hasil pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah sebagai informasi dan kemampuan siswa. Ranah informasi dalam eksplorasi ini dapat diperoleh dari informasi dari informasi nilai yang dilakukan melalui tes dan eksperimen secara langsung yang diberikan kepada siswa. Indikator pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang konsep, mengklarifikasikan objek-objek, memberi contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari Sari (2018).

1.10 Cahaya dan Sifatnya

Materi dalam muatan IPAS yang digunakan dalam penelitian ini mengenai materi “Cahaya dan Sifatnya” yang terdapat pada Kelas V IPAS

Bab 1 Melihat Karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi Topik A Cahaya dan Sifatnya. Sumber energi cahaya terbesar di bumi adalah matahari. Cahaya matahari merambat dari jarak yang sangat jauh untuk sampai ke bumi. Cahaya tidak membutuhkan media seperti udara, air, atau benda padat untuk bergerak. Matahari bukan satu-satunya sumber cahaya. Lampu dan api juga menghasilkan energi cahaya. Sifat-sifat cahaya antara lain; cahaya merambat lurus, cahaya bisa dipantulkan, cahaya bisa dibiaskan, cahaya, cahaya menembus benda bening, cahaya, dan cahaya bisa diuraikan. Capaian pembelajaran dalam materi ini yaitu mampu mengidentifikasi cahaya dan sifatnya mengidentifikasi sumber energi serta menjelaskan proses sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk dapat menerima, menyerap, dan memahami suatu materi atau informasi yang diperoleh melalui rangkaian kejadian yang dapat dilihat langsung atau didengar yang tersimpan dalam pikiran dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Erina Susanti et al (2021). Menurut Susanto (2013:8) pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan menyerap makna dari materi yang dipelajari, seberapa banyak peserta didik dapat menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami apa yang ia baca, apa yang mereka lihat, apa yang dialaminya, atau apa yang dirasakannya . Peserta didik dikatakan mampu memahami suatu konsep apabila siswa dapat memberikan penjelasan atau memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang suatu konsep dengan menggunakan kata-kata itu sendiri. Berdasarkan Sudjana (2011) pemahaman konsep ialah taraf output belajar yang lebih tinggi ketimbang pengetahuan yang didapatkan, perlu adanya mengenal atau mengetahui buat dapat memahami. Maksudnya siswa bisa memahami konsep atau isi berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan pemahaman konsep yang bagus, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan kian meningkat. Maka dari itu, pemahaman konsep sangatlah penting untuk seluruh mata

pelajaran salah satunya mata pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pernyataan, Septriani, dkk (2014) pemahaman konsep mempunyai peranan penting pada pelaksanaan belajar mengajar yakni dasar dalam menempuh output belajar.

